

EKRANISASI NOVEL *LAYANGAN PUTUS* KARYA MOMY ASF KE DALAM FILM

LAYANGAN PUTUS SUTRADARA BENNI SETIAWAN

Saep Putra¹, Ade khusnul Mawadah², Firman Hadiansyah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Saepputra90@gmail.com, adehusnulmawadah@untirta.ac.id,
firman.hadiansyah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Ekranisasi merupakan pelayar putihan atau pemindahan sebuah karya sastra novel ke dalam sebuah film. dalam sebuah ekranisasi akan ada beberapa perubahan. Tujuan penelitian ini akan membahas tentang pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ekranisasi dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara membaca novel yang diteliti dengan keseluruhan dan mencatat hal – apa saja yang diteliti. Selanjutnya peneliti juga menonton kembali film yang diangkat dari novel tersebut dengan memahami dan mencatat bagian – bagian yang dianggap penting. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perubahan – perubahan dalam proses ekranisasi ditemukan adanya penciptaan dua latar yang ada dalam film, adanya pengurangan narator dan penciptaan tokoh dan penokohan. Dalam perubahan penambahan juga ditemukan tambahan latar, dimana dalam novel tidak diceritakan saat Kinan syukuran 7 bulan anak keduanya, namun dalam film ditayangkan adegan tersebut. Penambahan narator yang ada pada akhir film. Sedangkan penambahan berupa tokoh juga terjadi dalam film seperti Lola, Andre dan Nita. Perubahan variasi terjadi pada latar dimana Kinan menjemput anaknya, perubahan variasi pada narator tidak ditemukan, sedangkan pada tokoh dan penokohan Kinan sebagai dokter hewan dalam novel namun dalam film Kinan seorang dokter umum. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi ini akan terjadi, karena Sutradara melakukan pengurangan, penambahan dan perubahan variasi hanya untuk memberikan klimaks terhadap penonton dan jalan cerita yang lebih menarik.

Kata kunci : *Ekranisasi, Film, Novel*

ABSTRACT

Ecranization is a whitewashing or transfer of a literary novel into a film. in an ekranisasi there will be some changes. The purpose of this study will be to discuss the reduction, addition and change of variation. Therefore, the researcher conducted ecranization research with descriptive qualitative research methods by reading novels that were thoroughly researched and taking notes on what was examined. Furthermore, the researchers also watched the film that was lifted from the novel by understanding and noting the parts that were considered important. The result of this research is that there are changes in the ecranization process, it is found that there is a reduction in the two settings in the film, the shrinkage of the narrator and the creation of characters and characterizations. In the addition changes also found additional settings, where in the novel it is not told when the second child is now 7 months grateful, but in the film the scene is shown. Added a narrator at the end of the film. Meanwhile, the addition of characters also occurs in films such as Lola, Andre and Nita. Changes in variation occur in the setting where Kinan picks up his child, changes in variation in the narrator are not found, while in the character and characterization of Kinan as a veterinarian in the novel but in the film, Kinan is a general practitioner. The conclusion of this research is that the changes that occur in the ecranization process will occur, because the director makes reductions, additions and changes in variations just to give the audience a climax and a more interesting storyline.

Keywords : *Ecranization, Film, Novel*

How to Cite: Khaeriyah, Ade Husnul Mawadah, & Firman Hadiansyah. (2022). KAJIAN MULTIKULTURAL DALAM NOVEL “KIAMAT MASIH LAMA” KARYA LANGLANG R . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 428–437. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.236>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.236>

PENDAHULUAN

Dunia film di Indonesia semakin berkembang. Hingga saat ini banyak film yang ditampilkan di layar lebar. Banyak film yang diangkat dari sebuah karya sastra novel. Namun tidak semua karya sastra novel bisa diangkat dalam sebuah film. Novel – novel yang best seller yang biasanya diangkat menjadi sebuah film oleh sutradara. Pada jaman sekarang banyak film yang muncul sebagai salah satu sentra industri kreasi yang sudah mempunyai posisi di kalangan penikmat tayangan bergambar.

Sebuah karya sastra yang mengalami sebuah perubahan bentuk karya sastra lain sering disebut alih wahana. Alih wahana merupakan suatu pengalihan karya sastra ke sebuah karya sastra yang lain. Perubahan karya sastra tidak memiliki batas suatu bentuk karya sastra lain. Alih wahana memungkinkan satu bentuk karya sastra diubah menjadi beberapa bentuk karya sastra. Seperti, novel yang bisa diubah bentuk menjadi sebuah film, namun novel juga dapat diubah ke dalam sebuah karya sastra drama.

Bentuk karya sastra alih wahana seperti novel yang diubah ke dalam sebuah film disebut ekranisasi. Ekranisasi merupakan sebuah karya sastra novel yang di layar

putihkan menjadi sebuah film. Ekranisasi lebih banyak menekankan perbedaan antara novel dengan film disebabkan karena perbedaan sistem sastra (novel) dengan sistem film. Eneste (1991 : 60) menjelaskan bahwa alat utama dalam novel adalah kata – kata.

Pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan alat – alat yang dipakai, yakni mengubah sebuah karya sastra kata – kata menjadi sebuah karya sastra gambar yang bergerak berkelanjutan, sebab di dalam film, cerita, alur, latar, penokohan di ungkapkan melalui gambar yang bergerak. Tentunya pemindahan karya sastra novel ke dalam sebuah film akan memungkinkan terjadinya perubahan.

Bluestone (1956:14-20) menjelaskan bahwa transformasi dari suatu bentuk ke bentuk yang lain dapat dipastikan akan mengalami perubahan karena karya sastra tersebut harus menyesuaikan dengan media yang di gunakan, masing – masing media memiliki konvensi sendiri. Karya sastra tulis menggunakan media bahasa sedangkan film menggunakan optikal yang berurusan dengan pengelihat dan pendengaran (audio visual).

Sementara itu, dalam lingkup yang lebih luas lagi transformasi karya sastra

bernaung dalam adaptasi, di dalamnya novelisasi film juga menjadi lahan Pujiati (2009:76). Karya sastra novel adalah sebuah individual hasil kerja perseorangan. Sedangkan film merupakan hasil kerja sebuah tim produksi. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari suatu yang di hasilkan individual mejadi suatu yang dihasilkan secara bersama – sama.

Ekranisasi adalah bentuk intertekstual dan resepsi terhadap sebuah karya. Ekranisasi sebuah karya sastra novel ke dalam sebuah film adalah upaya perluasan jangkauan penikmat karya sastra novel. Dengan mengadaptasi sebuah karya sastra novel, sutradara hanya menyesuaikan skenario yang ada pada sebuah novel yang di pilih. Masyarakat sudah banyak yang membaca sebuah novel dengan otomatis jika sebuah karya sastra novel di ngkat menjadi sebuah film maka masyarakat akan lebih mudah mengimajinasikan nya. Film yang di buat akan mengalami perbedaan dengan karya sastra novel, ada beberapa hal yang berbeda. Perbedaan ini berupa penciptaan latar, narator, tokoh dan penokohan. Penambahan latar, narator, tokoh dan penokohan. Terakhir perubahan bervariasi pada latar, narator, tokoh dan penokohan.

Film yang dibuat banyak yang diadaptasi dari banyak novel di indonesia yang bermacam – macam gender, mulai dari novel yang bergender komedi, inspiratif, romantis, sampai horor. Salah satu karya

sastra novel yang di filmkan adalah layangan putus karya mommy asf. Novel tersebut di layar putihkan dengan judul yang sama oleh sutradara benny setiawan, dalam film ini banyak mengalami perubahan baik latar, narator, tokoh dan penokohan.

Pelayarputihan novel layangan putus menjadi film layangan putus banyak mengalami perubahan yang membuat menarik peneliti. Perubahan yang terjadi pada film layangan putus seperti latar, karakter, narator, di buat sutradara agar klimaks yang di dapatkan membuat penasaran penonton. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini di fokuskan pada ekranisasi novel layangan putus karya mommy asf ke dalam film layangan putus karya sutradara benny setiawan sebagai judul penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Turyandi (2019:96) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik (fenomenologis). Dalam metode deskriptif peneliti memperoleh data melalui studi literatur dan pengamatan. Fokus penelitian ini adalah ekranisasi karya sastra novel layangan putus karya mommy asf ke dalam film layangan putus sutradara benny setiawan.

Pengambilan data data penelitian ini dengan cara membaca novel layangan putus secara bertahap dan teratur, selanjutnya menonton film layangan putus hingga akhir.

Kemudian peneliti mencatat dan memberikan tanda bagian – bagian apa yang mengalami perubahan berupa pengurangan, penambahan dan perubahan variasi, selanjutnya hasil pengamatan dijadikan sebagai bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Berupa Penciutan

Penciutan biasanya ada pengurangan dalam film yang di angkat dari sebuah karya sastra novel, seperti penciutan latar, narator, tokoh dan penokohan. Menurut Fakhrurozi (2021:35) penciutan adalah pengurangan atau pemotongan suatu unsur cerita dalam sebuah sastra dalam proses transformasi.

a. Penciutan latar

Penciutan latar dalam film layangan putus mengalami penciutan di anggap agar durasi film yang tidak terlalu panjang. Sehingga latar yang di ambil hanya yang di anggap penting. Latar dalam novel layangan putus ada 10 dan yang mengalami penciutan 2 latar. Salah satu latar yang mengalami penciutan adalah sungai, dimana kinan di ajak bermain arung jeram oleh adik nya haris.

“Alisa berhasil memaksaku rafting, namun hanya amir dan arya yang lolos seleksi kelayakan boleh mengarungi sungai songa probolinggo”

Latar tersebut tidak penting untuk di tampilkan karena akan menambah durasi film yang di tayangkan. Sehingga sutradara membuang latar tersebut.

b. Penciutan narator

Dalam film, narator akan menyampaikan peristiwa yang ada dalam film. Jalanya sebuah cerita akan di sampaikan oleh narator. Narator hanya akan mengeluarkan suaranya tanpa harus menampilkan fisik. Lain dengan sebuah novel, cerita yang di buat dalam sebuah teks. Narasi dalam sebuah novel akan di gantikan narator dalam film.

Salah satu narator yang menjadi pencerita adalah kinan, dalam cerita di novel kinan adalah sebagai tokoh utama, berikut adalah bukti kinan sebagai narator.

“Peran sebagai ibu baru saja berjalan 10 bulan, dan aku masih merasa belum nyaman, post partum syndrom atau entah apalah, masih ters menghantui. Aku acap kali merasa gelisah, dan hal tersebut acap membuatku menangis sendirian, di malam hari di siang hari, di sholat sholatku.”

Kaliamt tersebut kinan menyebut dirinya dengan kalimat aku, dalam film kinan tidak pernah membawa dirinya dalam cerita. Penciutan ini dilakukan agar dapat mengurangi durasi agar lebih menjadi cepat.

c. Penciutan tokoh dan penokohan

Tokoh dalam sebuah film berpengaruh besar, karena karakter dari tokoh akan memberikan pesan bagi penonton. Dalam film layangan putus tokoh yang ada memiliki perbedaan dengan novel nya. Beberapa tokoh yang mengalami penciutan dia antaranya amir, arya, aby, alman, dimas, dita, ustadz riki. dalam film tokoh – tokoh tersebut tidak di tampilkan.

“dedy nya amir, arya, alman dan aby ada, nak. Dedy aris itu dedy kalian. Ya mau sampai kapan tetap dedy kalian”.

Teks di atas adalah percakapan tokoh yang mengalami penciutan, di film atokoh tersebut tidak di tayangkan, namun sutradara haya menceritakan bahwa kinan memiliki satu anak dan berjenis kelamin perempuan. Penciutan ini tidak mempengaruhi jalannya cerita yang di buat, sutradara senagaja mengurangi tokoh agar durasi yang di dapat tidak terlalu panjang.

2. Perubahan berupa Penambahan

Sutradara menambahkan beberapa latar, narator, tokoh dan penokohan dalam ekranisasi di anggap penting dalam sebuah perfilman, penambahan itu memiliki alasan agar kliamks yang di dapatkan lebih memberikan kesan yang baik untuk penonton. Perubahan berupa penambahan seperti penambahan latar, narator, tokoh dan penokohan. Menurut Eneste (dalam Fadila dkk 2018:225) perbuahan berupa penambahan dalam sebuah ekranisasi tentu memiliki alasan, misalnya dikatakan penambahan bahwa itu penting apabila dilihat dari sudut films.

a. Penambahan latar

Perubahan penambahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film layangan putus adalah ketika kinan merayakan syukuran tujuh bulan anak ke duanya teman – teman nya mengucapkan selamat. Adegan yang tidak di ceritakan dalam novel.

“cantik banget sih loe nan”.

“kasih dong kadonya dre”.

“nan, ini kado dari kita bertiga”.

Data tersebut tidak ada dalam novel layangan putus, latar tersebut merupakan tambahan yang di buat oleh sutradara karena di anggap penting agar kisah yang di buat terasa lebih lengkap.

b. Perubahan berupa penambahan narator

Dalam film layangan putus yang di adaptasi dar novel layangan putus, memiliki penambahan narator yang tidak ada dalam teks novel. Penambahan narator ini di akhir film kinan mencoba mengambil hikmah dari semua perjalanan hidup yang di alaminya.

“bagaimana bisa aku membencinya, ketika dialah yang menyampaikan pelajaran yang paling berharga dalam hidupku. Pernikahan ini telah mengajarku, bahwa kadang kita butuh kekuatan yang jauh lebih besar untuk melepaskan sesuatu”.

Penambahan narator dalam film layangan putus sengaja di tambahkan oleh sutradara sebgai stetman dan pesan moral yang dapat di berikan dalam film layangan putus.

c. Perubahan Berupa penambahan tokoh dan penokohan

Penokohan yang terdapat dalam film layangan putus yang di sutradarai benny setiawan mengalami beberapa perbedaaan dengan novel. Terdapat penambahan tokoh dan penokohan, yaitu lolita, andre, mba tun, dan mba laras. Sementara tokoh yang tetap berada dalam film tetapi mengalami

perubahan nama, yaitu dalam novel bernama amir sebagai anak laki – laki dari kinan dan dalam film raya sebagai anak perempuan kinan. Penambahan tokoh ini di anggap penting karena agar cerita yang di bangun dapat mendukung dan membuat klimaks penonton dalam menikmati filmnya.

3. Perubahan berupa variasi

Proses ekranisasi bukan hanya perubahan berupa pengurangan dan perubahan berupa penambahan, tetapi juga ada perubahan berupa variasi. Perubahan variasi pada proses ekranisasi sudah biasa di lakukan sutradara agar dapat memberikan kesan cerita yang lebih menarik. Ada beberapa perubahan variasi yang terjadi pada film layangan putus yaitu, perubahan berupa variasi latar, narator, tokoh dan penokohan. Menurut Fadila dkk (2018:225) bahwa perbedaan alat – alat yang di gunakan akan terjadi variasi tertentu.

a. Perubahan berupa variasi latar

Dalam latar yang berada pada novel dan film memiliki variasi yang berbeda-beda, yang dimaksud latar disini adalah latar tempat yang ada dalam novel dan film. dalam novel latar tempat banyak terjadinya di rumah, sekolah, dll. Sedangkan dalam film terlalu banyak di sekitaran rumah saja. Di novel di ceritakan saat kinan menjemput anaknya di sebuah rumah besar. Berikut kalimat yang membuktikan kinan menjemput anaknya.

“Kaki ku lemas, serasa tak bertulang. Hatiku hancur melihat anak – anakku meminta untuk tidak dibawa pulang bersamaku. Ku peluk mereka satu – satu, aku berlalu menuju mobil setelah

mereka masuk menuju rumah mewah itu”

Sedangkan di dalam film kinan menjemput anaknya di sebuah apartemen mewah (penthouse) dimana tempat tersebut adalah tempat lidya tinggal.

b. Perubahan berupa variasi narator

Tidak ada perubahan berupa variasi narator dalam film. hanya ada satu narator di dalam novel dan film yaitu tokoh utama kinan. Sutradara hanya menambahkan narator di bagian akhir film. hal itu di tunjukan di bagian akhir film ketika kinan mensyukuri semua kejadian yang di alaminya sebagai penutup film.

c. Perubahan berupa variasi tokoh dan penokohan

Beberapa tokoh yang mengalami perubahan proses ekranisasi novel ke dalam film. diantaranya tokoh aris, kinan, amir dan selingkuhan nya aris. Namun yang mencolok dalam perubahan variasi ini adalah tokoh aris, kinan, dan amir.

Tokoh pertama aris, dalam sebuah novel adalah seorang laki – yang agamis, namun dalam sebuah film tokoh aris adalah sosok laki – laki yang pandai bersandiwara dan berbohong. Kedua kinan, dalam sebuah novel kinan adalah seorang dokter umum namun dalam sebuah novel kinan sendiri di kinan adalah seorang dokter hewan. Dan terakhir adalah amir, tokoh amir dalam cerita di novel adalah sosok anak laki – laki kinan dan aris, namun dalam sebuah film anak aris dan kinan seorang perempuan bernama raya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, proses ekranisasi novel layangan putus karya mommy asf yang di ekranisasi ke film layangan putus sutradara benny setiawan, mendapatkan beberapa kesimpulan. Dalam proses ekranisasi terdapat beberapa perubahan berupa pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Ada beberapa yang mengalami pengurangan dalam novel layangan putus yaitu pengurangan latar yang ada pada novel, pengurangan latar ini agar durasi film yang tayangkan tidak terlalu lama, pengurangan narator juga ada dalam proses ekranisasi, dalam film hanya ada pada bagian akhir film sedangkan dalam novel banyak narator yang di sampaikan oleh tokoh utama yaitu kinan. Selanjutnya pengurangan juga terjadi pada tokoh dan penokohan, tokoh yang berada pada film mengalami pengurangan agar durasi yang ditayangkan juga lebih sedikit.

Sedangkan, perubahan berupa penambahan juga terjadi pada novel yang di ekranisasi ke dalam film layangan putus. Penambahan latar, penambahan latar ini dikira di butuhkan agar memberikan jalan cerita yang menarik dalam sebuah film. Penambahan narator dalam film layangan putus sengaja di tambahkan oleh sutradara sebagai petunjuk dan pesan moral yang dapat di berikan dalam film layangan putus. Selanjutnya penambahan tokoh dan penokohan juga terjadi pada ekranisasi novel dalam film layangan putus. Tokoh yang

bertambah dalam film yaitu lola, andre dan nita.

Dan yang terakhir adalah perubahan berupa variasi, dimana perubahan variasi berupa latar ini di tunjukan saat kinan menjemput anaknya. Perubahan variasi berupa narator dalam ekranisasi ini tidak di temukan, karena narator dalam film dan novel hanya ada satu narator yaitu kinan sendiri sebagai tokoh utama.

Beberapa perbedaan dalam proses ekranisasi ini sengaja sutradara buat agar cerita yang di bawakan memberikan klimaks bagi penonton dan membuat cerita lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropolgi Sastra*. Yogyakarta : Ombak
- Fadilla, S., Juned, S., & Nursyirwan, N. 2018. *Ekranisasi Novel ke Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks*. Widyaparwa, 46(2), 220-230.
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. 2021. *Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1), 31-40.
- Isnaniah, Siti. 2021. *Ekranisasi Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Gerbang Media
- Iswanto, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya
- Karma, R., & Saadillah, A. (2021). *Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7(2), 696-704.
- Martin, M. 2017. *Ekranisasi novel surga yang tak dirindukan karya asma nadia ke*

*film surga yang tak dirindukan karya
sutradara kuntz agus. Skripsi.
Universitas Muhammadiyah Sumatera
Barat .*

Sugiarti. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif
Sastra. Malang : Universitas
Muhammadiyah Malang*

Santoso, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian
Sastra. Yogyakarta : IKAPI*

Turyandi, Itto. 2019. *Metodologi Penelitian.
Bandung : Alfabeta Bandung*